

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kini sedang mengalami masalah serius di bidang pendidikan., Riset Kemendikbud menyatakan PJJ selama pandemi mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa (Luxiana, 2021). Salah satu penyebabnya belum meratanya jaringan internet di belasan ribu daerah. Selain itu, keterbatasan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara digital, tidak semua guru mempunyai kemampuan literasi digital, jadi walaupun ada internet tapi guru tidak memiliki pengetahuan menyampaikan pengetahuan dengan cara PJJ sehingga menyebabkan siswa sulit memahami pelajaran. Hal ini tentu sangat tidak diharapkan terjadi dalam dunia pendidikan kita. Oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.

Para guru perlu memahami bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan dan kemampuan yang berbeda, sehingga dalam menyusun materi dan mendesain pembelajaran guru perlu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik. Howard Gardner (1993) dalam Musfiroh (2012) dan (Diana, 2006) menyatakan “sesungguhnya tidak ada manusia yang tidak cerdas”. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*) saja, yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logika-matematik, linguistik, dan spasial. Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*.

Pertama, cerdas bahasa (*linguistic Intelligence*) kecerdasan ini fokus pada berpikir dalam kata-kata. Kedua, logika-matematika (*logical-matematical intelligence*) berfikir dengan penalaran atau logika. Ketiga, visual-spasial (*visual or spasial intelligence*) berpikir dalam cerita dan gambar. Keempat, musikal (*musical iantelligence*) berpikir dalam melodi. Kelima, gerak-tubuh/kinestetik (*body/kinesthetic intelligence*) berpikir melalui sensasi dan gambar gerak tubuh. Keenam, alam (*natural intelligence*) berpikir dalam alam. Ketujuh, sosial (*interpersonal intelligence*) berpikir melalui komunikasi dengan orang lain. Kedelapan, cerdas diri (*intrapersonal intelligence*) berpikir secara reflektif (Kusniati, 2016).

Ada beberapa penelitian yang mengakomodir kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, diantaranya penelitian Yusup (2017) menerapkan konsep emotional spiritual quotion dan kinestetik (ESQK) dalam pembelajaran seni tari, hasilnya menunjukkan siswa menjadi lebih kreatif. Dalam penelitian Syifaunajah (2019) implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif mata pelajaran fiqih: quasi eksperimen di kelas VIII MTs As-sa'ad Kabupaten Sumedang, hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa. juga dalam penelitian Siregar (2013) penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar islam terpadu Bunayya Padangsidimpuan, hasilnya menjadikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran berbasis pengembangan kecerdasan majemuk diharapkan mampu menumbuhkembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Priyambodo, 2020). Sejalan dengan beberapa penelitian tersebut, bahwa selain didapat hasil yang positif dari pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan majemuk, juga terdapat manfaat/ keuntungan yang diperoleh bila menerapkan kecerdasan majemuk didalam proses pendidikan yang dilaksanakan:

1. Dapat menjadi “pintu masuk” yang vital kedalam proses belajar. bahkan siswa yang penampilannya kurang baik bila menggunakan pola tradisional

- (menekankan bahasa dan logika), jika aktivitas ini dilakukan akan memunculkan semangat mereka untuk belajar.
2. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan talentanya.
  3. Peran serta orang tua dan masyarakat akan semakin meningkat didalam mendukung proses belajar mengajar.
  4. Siswa akan mampu menunjukkan dan berbagi tentang kelebihan yang dimilikinya.
  5. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kemampuan untuk mencari solusi dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya (Denura, 2015).

Pembelajaran seni budaya pada saat pandemi kurang mendapat respon positif dari siswa, terlihat dari banyaknya siswa yang mematikan kameranya (*off cam*) saat pembelajaran berlangsung. Ketika siswa *off cam* mereka kurang fokus memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut sempat peneliti tanyakan saat *blended learning* ketika siswa belajar di sekolah: “kenapa saat semester satu kalian sering *off cam*?”, ada siswa yang merespon dengan hanya tersenyum, ada juga yang menjawab “malu bu, belum mandi”, “malu bu, tidak pakai seragam”. Kemudian peneliti kembali bertanya “kalau kameranya kalian matikan, kalian fokus ada di depan layar hape tidak?”, serempak jawabannya “tidaak..”, pertanyaan selanjutnya “kalau begitu, kalian tidak memperhatikan guru menjelaskan materi dong?”, respon siswa ada yang hanya tersenyum, ada yang menjawab “memperhatikan kok bu”, ada juga yang menjawab “enggak bu”. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui bahwa mereka kurang berminat terhadap pembelajaran musik. Sebagai bahan refleksi untuk peneliti ketika pembelajaran berlangsung secara daring dan berlangsung lama yaitu kurang lebih selama dua tahun, tidak dapat dipungkiri keadaan tersebut juga membuat guru harus dapat beradaptasi dengan pembelajaran daring, bagaimana menyiapkan materi daring, penugasannya dan strategi pembelajarannya. Pembelajaran secara daring yang hanya menggunakan metode ceramah dan tidak melibatkan peserta didik secara langsung

dalam pembelajaran, menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan.

Berkaitan dengan pembelajaran aransemen vokal dan kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas, dengan memilih *off cam* selama pembelajaran menyebabkan pemahaman mereka tentang materi cenderung kurang dan kreativitas siswa juga jadi kurang berkembang. Hal ini peneliti dapat dari pengalaman peneliti sendiri, dapat terlihat dari tugas materi vokal pada semester satu yang diberikan secara individu banyak siswa merasa kesulitan, terutama ketika harus menentukan improvisasi vokal pada lagunya. Mereka menganggap materi ini abstrak dan membingungkan. Siswa kesulitan dalam mencari ornamen dalam vokal, mereka kebingungan saat harus menentukan nada atau melodi yang seperti apa yang harus disisipkan. Oleh karena itu perlu dikaji pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada materi aransemen vokal berbasis proyek dengan harapan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti ingin mencoba memperbaiki kondisi ini dengan menerapkan PjBL. Penerapan PjBL untuk meningkatkan motivasi belajar telah banyak dilakukan diantaranya pada penelitian (Desyandri & Maulani, 2020) penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan hasil belajar seni musik pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar, hasilnya PjBL untuk materi seni musik pada pembelajaran tematik terpadu dapat diperbaiki dan meningkatkan hasil belajar seni musik itu sendiri. Penelitian lainnya yaitu pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran seni budaya di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya (Rokhman, 2018), hasilnya menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti belum menemukan adanya pembelajaran aransemen vokal berbasis proyek yang mengakomodir kecerdasan majemuk siswa. Pembelajaran yang kurang mengakomodir kecerdasan majemuk serta suasana kelas yang lebih didominasi oleh guru dapat menjadi salah satu faktor rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran. Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berbasis proyek dan juga dapat mengakomodir kecerdasan majemuk, yaitu penelitian dengan judul “PEMBELAJARAN ARANSEMEN VOKAL BERBASIS PROYEK UNTUK MENGAKOMODASI KECERDASAN MAJEMUK SISWA”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembelajaran aransemen vokal berbasis proyek untuk mengakomodasi kecerdasan majemuk siswa?
- b. Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan pembelajaran aransemen vokal berbasis proyek untuk mengakomodasi kecerdasan majemuk siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

- a. Menemukan konsep pembelajaran aransemen vokal berbasis proyek untuk mengakomodasi kecerdasan majemuk siswa.
- b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran aransemen vokal berbasis proyek untuk mengakomodasi kecerdasan majemuk siswa.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa konsep pembelajaran musik berbasis kecerdasan majemuk. Sementara itu, dilihat dari manfaat praktisnya, diharapkan guru dapat menerapkan PjBL dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran aransemen vokal.

Penelitian ini pun diharapkan dapat digunakan untuk membangun karakter, kerjasama dan toleransi antarsiswa yang berbeda-beda kecerdasannya.. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran aransemen vokal.

#### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab. Kelima bab tersebut yakni bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan serta bab penutup.

Bab pertama memaparkan tentang latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Bab kedua memaparkan tentang kajian teoritis yang menjadi landasan penelitian. Isi bab tersebut adalah ihwal pembelajaran, ihwal model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), ihwal aransemen vokal, ihwal kreativitas, ihwal teori kecerdasan majemuk, ihwal penelitian terdahulu dan ihwal kerangka pemikiran. Bab ketiga memaparkan tentang metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat instrumen penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika penulisan, dan jadwal

penelitian. Bab keempat memaparkan hasil dan pembahasan. Bab ini akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama. Bab kelima memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi peneliti kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini

